

Parent's academic expectation dan Konsep Diri Akademik Terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional siswa SMA

Dian P. Permatasari¹, Unita W. Rahajeng², Afia Fitriani³ Yunita Kurniawati⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Psikologi FISIP Universitas Brawijaya

¹ dian_sari@ub.ac.id, ²unita@ub.ac.id, ³afia.fitriani@yahoo.com,

⁴yunitaabimanyu1@gmail.com

Abstrak. Ujian nasional merupakan salah tahap yang harus dilalui siswa SMA sebelum mereka dinyatakan lulus dari sekolah menengah. Meskipun tidak lagi menjadi prasyarat kelulusan, namun menghadapi ujian nasional tetap menimbulkan kecemasan tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *parent's academic expectation* dan konsep diri akademik terhadap kecemasan dalam menghadapi ujian nasional pada siswa SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Instrumen penelitian menggunakan 3 skala, yaitu skala *parent's educational expectation*, skala konsep diri akademik, dan skala kecemasan ujian. Responden dalam penelitian ini berjumlah 163 siswa SMA. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan nilai $F=31,90$ dengan $p= 0.000$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara harapan orang tua dan konsep diri terhadap kecemasan dalam menghadapi ujian nasional pada siswa SMA.

Kata kunci: *parent's academic expectation, konsep diri akademik, kecemasan ujian*

Abstract. National exam is one of the stages that High School students must pass before they are graduated from high school. Although it is no longer a prerequisite for graduation, but facing the national exam still raises its own anxiety. This research aimed to determine the influence of parent's academic expectation and academic self-concept of high school students test anxiety. The method used in this research is a quantitative method. The research instrument used 3 scales, consist of parent's educational expectation scale, academic self-concept scale, and test anxiety scale. Respondents in this study are 163 High school students. Data were analyzed using multiple regression analysis technique. The result of this research shows that $F = 31,90$ with $p = 0.000$, meaning that there is significant influence between parent expectation and self concept to test anxiety at high school student. Abstract should end with a comment about the importance of the results or conclusions brief.

Keywords: *parent's academic expectation, academic self-concept, test anxiety*

Dalam dunia pendidikan, tes atau ujian merupakan evaluasi yang umum. Di Indonesia, pemerintah menyelenggarakan Ujian Nasional sebagai alat untuk mengevaluasi kualitas pendidikan nasional di masing-masing tingkat. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 32 tahun 2013 pasal 67, Ujian nasional (UN) merupakan kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah (kelembagaan.ristekdikti.go.id, 2013). Pelaksanaan UN diperkuat dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 153/U/2003. Pelaksanaan UN telah lama menjadi momok bagi dunia pendidikan. Tidak hanya bagi siswa, tapi juga orangtua, guru, bahkan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan karena hasil UN menjadi standar tunggal penentu kelulusan siswa. Akibatnya, bila siswa di suatu sekolah tidak lulus karena nilainya tidak memenuhi standar kelulusan, tidak hanya siswa tersebut yang merasa malu, tetapi juga kredibilitas pengajar dan sekolah yang bersangkutan juga akan terkena imbasnya.

Kekhawatiran ini kemudian berdampak pada perilaku-perilaku tidak terpuji yang dilakukan agar bisa lulus UN. Contohnya adalah kasus kecurangan dalam ujian yang tidak hanya melibatkan siswa secara pribadi tetapi juga melibatkan sekolah. Seperti yang terjadi di Deliserdang Sumatera Utara, dimana perwakilan berbagai sekolah di Medan dan Deliserdang membeli kunci jawaban UN seharga Rp 8 juta untuk semua mata pelajaran pada UN 2016. Di tahun 2015 juga pernah terjadi kasus besar berkaitan dengan kecurangan UN, dimana naskah ujian bocor di internet hingga Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan berkoordinasi dengan Menkominfo untuk memblokir tautan Google yang berisikan naskah soal UN tersebut (Wurinanda, 2016). Bentuk permasalahan lain yang muncul adalah tekanan yang dirasakan oleh para siswa untuk lulus. Tingginya standar kelulusan yang diberlakukan menyebabkan banyak siswa yang tidak lulus, padahal diantara mereka banyak siswa berprestasi, bahkan telah diterima di perguruan tinggi. Menyikapi berbagai permasalahan tersebut, pemerintah kemudian melakukan perubahan terhadap fungsi ujian nasional. Sejak tahun 2015, UN tidak lagi menjadi standar kelulusan mutlak, melainkan didasarkan oleh sekolah melalui rapat dewan guru atau pleno guru (Maulipaksi, 2016).

Meskipun tidak lagi menjadi standar utama kelulusan, tetapi nilai UN dapat dijadikan bagian penilaian dalam penerimaan ujian masuk perguruan tinggi. Karena itu, menghadapi ujian nasional tentu tetap menjadi beban tersendiri bagi siswa. Hal ini tampak dari persiapan siswa ketika akan menghadapi UN, misalnya mengikuti bimbingan belajar, adanya kelas tambahan di sekolah dan latihan mengerjakan soal-soal ujian. Melihat hal tersebut, tentu bukanlah hal yang aneh bila muncul perasaan khawatir dan cemas dalam menghadapi ujian nasional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis & Koentjoro (2015) di salah satu SMA Sleman menunjukkan bahwa dari 172 siswa, 8% siswa memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, 57% berada pada tingkat sedang, dan siswanya berada pada tingkat rendah. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa umumnya siswa menghadapi stress dalam level tertentu saat mempersiapkan diri menjelang ujian. Level yang tepat dari stres dapat meningkatkan memori, atensi, dan motivasi siswa, bahkan dapat mengarah pada peningkatan performa saat ujian (Salend, 2012). Akan tetapi, ketika tingkat stres melebihi batas wajar, hal tersebut dapat menimbulkan hal yang tidak menyenangkan pada diri siswa, misalnya rendahnya performa siswa (Culler & Holahan, 1980).

Secara psikologis stres dapat menyebabkan kecemasan. Kecemasan merupakan respon subjektif ketika seseorang menghadapi situasi yang ia anggap mengancam. Ketika kecemasan ini berada pada konteks akademis, khususnya evaluasi pembelajaran, maka hal ini berkaitan dengan kecemasan ujian. Secara fisik kecemasan ditunjukkan oleh gejala-gejala seperti detak jantung bertambah cepat, sakit perut, pencernaan terganggu, diare, mual, pusing, lemas, atau mulut kering. Seorang siswa yang mengalami kecemasan ujian merasa khawatir ia tidak mampu menangani tuntutan ujian dengan baik. Kecemasan terhadap ujian yang berlebihan dapat berakibat kepada performansi siswa yang tidak optimal. Siswa yang mengalami kecemasan ujian seringkali gagal mendapat nilai terbaik bahkan dapat mengalami kesulitan untuk berpikir, mengingat, kesulitan dalam membaca dan memahami kalimat sederhana maupun instruksi tes dengan baik (Suinn dalam Sena, Lowe & Lee, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Selkirk, Bouchey, & Eccles, 2011). Faktor eksternal berasal dari tuntutan lingkungan terhadap diri seseorang, seperti keluarga, masyarakat, atau sekolah. Keluarga sebagai sistem terkecil dalam lingkungan seorang individu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan individu tersebut. Orang tua terutama berperan penting dalam mendukung dan mendorong pencapaian akademik anak (Santrock, 2011). Nilai-nilai yang diberikan oleh orang tua terhadap pendidikan dapat memberikan perbedaan besar dalam pendidikan anak mereka. Orang tua tidak hanya mempengaruhi prestasi sekolah anak, namun juga membuat keputusan tentang aktivitas anak-anak di luar sekolah.

Semua orang tua tentunya memiliki harapan untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Dukungan yang diberikan orang tua terhadap anak mereka bervariasi, tergantung dari seberapa besar harapan mereka terhadap anak tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harapan orang tua (*parents' educational expectation*) terhadap prestasi akademis siswa, dimana semakin tinggi harapan orang tua, semakin tinggi pula prestasi akademis siswa (Grossman, Kuhn-McKearin, & William, 2011). Boocock (Jacob, 2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa orang tua yang memiliki harapan akademis (*educational expectation*) yang tinggi terhadap anak mereka ternyata memiliki standar dan tuntutan yang tinggi terhadap anak mereka sejak kecil.

Adanya harapan orang tua tentunya merupakan suatu hal yang baik, karena tidak salah jika orang tua mengharapkan anaknya untuk melakukan yang terbaik. Akan tetapi, tanpa disadari oleh orang tua, keinginan maupun aspirasi untuk membuat anak sesuai dengan harapannya secara langsung maupun tidak memberikan tekanan terhadap anak mereka. Orang tua seringkali tanpa disadari memiliki harapan yang tidak realistis terhadap anak mereka (Aderanti, Williams, Oyinloye, & Uwanna, 2013). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harapan yang tinggi dari orangtua dengan kecemasan (Hill, 1972). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ketika anak berada di kelas yang lebih tinggi, mereka semakin takut untuk gagal dalam situasi yang sifatnya evaluatif karena khawatir mendapat kritik dari orang tua mereka.

Selain faktor eksternal, kecemasan juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal, misalnya kepribadian, keyakinan siswa akan kemampuan dirinya, atau juga konsep diri. Konsep

diri adalah identitas diri seseorang, sebuah skema dasar yang terdiri dari kumpulan yang terorganisasi mengenai kepercayaan dan pendapat seseorang mengenai dirinya (Baron & Byrne, 2003). Konsep diri menuntun seseorang untuk bertindak sesuai dengan persepsi mereka mengenai dirinya, dan hasil dari tindakan tersebut kemudian akan semakin menguatkan konsep diri yang mereka miliki sebelumnya.

Konsep diri, khususnya konsep diri dalam bidang akademik diketahui memiliki kaitan yang erat terhadap perilaku belajar. Individu dengan konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak kompeten, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Sebaliknya, individu dengan konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, percaya diri dan cenderung bersikap positif terhadap apapun yang dialaminya. Penelitian yang dilakukan oleh (Marsh, Hau, & Kong, 2002) menunjukkan bahwa konsep diri dan pencapaian akademik merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, seseorang dengan konsep diri akademik yang positif cenderung memiliki pencapaian akademik yang lebih baik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi yang rendah akan kemampuan diri dapat memprediksikan munculnya kecemasan (Ahmed, Minnaert, Kuyper, & Van der Werf, 2012). Pandangan umum yang muncul adalah bahwa konsep diri yang rendah menjadi penyebab tingginya kecemasan ujian. Hal ini dikarenakan konsep diri melibatkan evaluasi diri dari pengetahuan dan kemampuan individu terhadap tuntutan lingkungan. Pandangan yang lain menyatakan bahwa pengalaman akan kecemasan digambarkan oleh distorsi *self-image*, sehingga ketika seseorang mengalami kecemasan, misalnya dalam ujian mereka cenderung menilai kemampuan dirinya rendah terkait dengan ujian tersebut (Beck & Clark dalam Ahmed et al., 2012).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa harapan orang tua dan konsep diri akademik memiliki peran penting terkait perkembangan belajar siswa di sekolah. Untuk itu, ingin diketahui bagaimana peran kedua variabel tersebut terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional di SMA. Penelitian ini difokuskan pada siswa SMA karena siswa SMA sangat membutuhkan status kelulusan sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi atau untuk mencari pekerjaan. Selain itu, siswa SMA berada pada rentang usia remaja akhir, dimana mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam membuat keputusan pribadi apabila dibandingkan dengan siswa SMP.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran *Parents' academic expectation* dan konsep diri akademik berperan terhadap kecemasan ujian siswa SMA. Responden dalam penelitian adalah 163 siswa sekolah menengah atas (SMA) kelas 3 di SMA 2 dan SMA 7 Malang yang akan menempuh Ujian Nasional dengan rentang usia 15-17 tahun.

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel, yaitu *parent's academic expectation* dan konsep diri akademik sebagai variabel bebas, dan kecemasan ujian sebagai variabel terikat. *Parents' educational expectation* adalah keyakinan dan keinginan orang tua terhadap siswa dalam kegiatan akademis. Konsep diri akademik didefinisikan sebagai kepercayaan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam bidang akademik, sedangkan kecemasan ujian adalah respon fisiologis, kognitif dan perilaku yang menstimulasi perasaan negatif mengenai evaluasi belajar.

Penelitian ini menggunakan Instrumen berbentuk skala Likert yang terdiri dari: Skala *Parents' educational expectation* yang diadaptasi dari *Perception of Parental Expectations Inventory* milik Sasikala & Karunanidhi (2011). Skala ini mengukur persepsi remaja terhadap harapan orang tua dalam berbagai aspek secara umum. Terkait dengan konteks penelitian ini, peneliti hanya mengambil aspek terkait dimensi akademis saja. Skala ini terdiri dari 6 item dengan reliabilitas skala 0,782. Indeks daya diskriminasi item bergerak dari 0,420 - 0,625.

Skala konsep diri akademik didasarkan pada teori Liu dan Wang (Bei, Tan, & Yates, 2007), yang terdiri dari dua dimensi, yaitu: *Academic confidence* (kepercayaan diri akademik) dan *Academic effort* (usaha akademik). Skala ini terdiri dari 14 item dengan reliabilitas 0,814. Indeks daya diskriminasi item merentang dari 0,366 - 0,556. Sedangkan skala Kecemasan menghadapi Ujian Nasional disusun berdasarkan teori (Selkirk et al., 2011) yang menekankan pada 2 komponen yaitu *worry* dan *emotionality*. Skala ini terdiri dari 22 item dengan reliabilitas sebesar 0,894. Indeks daya diskriminasi item bergerak dari 0,302 - 0,679.

Hipotesis penelitian diuji menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan *software* IBM SPSS 20.0. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan beberapa uji asumsi terhadap data penelitian, yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas.

HASIL

Tabel 1.
Gambaran umum responden penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kelas		
IPA	100	59.9%
IPS	54	32.3%
BAHASA	9	5.4%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	64	39.3
Perempuan	99	60.7

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden sebagian besar merupakan siswa dari jurusan IPA sejumlah 100 orang, dan responden didominasi oleh perempuan yang berjumlah 99 orang.

Tabel 2.
Kategorisasi Subjek

Variabel	Daerah keputusan	Kategori	Jumlah subjek	Persentase
<i>Parents' educational expectation</i>	$X < 12$	Rendah	0	0%
	$12 \leq X < 18$	Sedang	36	22,1 %
	$X > 18$	Tinggi	127	77,9%
Konsep diri akademik	$X < 28$	Rendah	0	0%
	$28 \leq X < 42$	Sedang	127	77,9%
	$X > 42$	Tinggi	36	22,1%
Kecemasan Menghadapi UN	$X < 28$	Rendah	3	1,8%
	$28 \leq X < 42$	Sedang	39	23,9%
	$X > 42$	Tinggi	121	73,8%

Berdasarkan hasil kategorisasi subjek diatas, dapat dilihat bahwa *parents' educational expectation* dan konsep diri akademik subjek menunjukkan hasil yang serupa, dimana tidak ada subyek yang berada dalam kateori rendah. Mayoritas subjek berada dalam kategori tinggi, yaitu 77,9% sedangkan sisanya 22,1% berada dalam kategori sedang. Gambaran kecemasan siswa menghadapi UN berdasarkan kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, sebesar 73,8%.

Hasil uji normalitas residu yang dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai 0,066 dengan signifikansi 0,077 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hasil uji linieritas diperoleh hasil bahwa hubungan antara variabel *Parents' academic expectation* dengan variabel kecemasan ujian memiliki nilai F sebesar 0,733 dengan p sebesar 0,692, sedangkan variabel konsep diri akademik dengan variabel kecemasan ujian menghasilkan nilai F sebesar 0,952 dengan p sebesar 0,533. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ketiga data tersebut membentuk data linier ($p > 0,05$). Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa dua variabel dalam penelitian ini memenuhi syarat dengan nilai *tolerance* dan VIF masing-masing ($VIF < 10$), yaitu *parents' academic expectation* dan konsep diri akademik masing-masing menghasilkan nilai *tolerance* sebesar 0,991 dengan VIF sebesar 1,009.

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai R sebesar 0,534 dengan nilai R^2 sebesar 0,285. Selain itu, diketahui pula bahwa secara bersama-sama, variabel *parents' academic expectation* dan konsep diri akademik memberikan kontribusi sebesar 28,5% terhadap kecemasan ujian, sedangkan 71,5%-nya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Analisis regresi menemukan nilai F sebesar 31,9 dengan signifikansi 0,000, yang berarti bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan peranan yang signifikan terhadap kecemasan ujian (lihat tabel 5). Berdasarkan hal

tersebut, maka hipotesis yang berbunyi “*Parents’ academic expectation* dan konsep diri akademik berperan terhadap kecemasan ujian siswa SMA” diterima.

Tingkat kecemasan ujian dapat diprediksi melalui besarnya nilai *parents’ academic expectation* dan konsep diri akademik. Semakin tinggi konsep diri akademik, maka kecemasan ujian akan semakin rendah. Akan tetapi, semakin tinggi *parents’ academic expectation*, maka semakin tinggi pula kecemasan ujian siswa SMA.

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi berganda

R	R Square	F	Sig
0,534	0,285	31,900	0.000

DISKUSI

Berdasarkan Uji hipotesis ditemukan bahwa variabel *parents’ academic expectation* dan konsep diri akademik secara bersama-sama memiliki peran yang signifikan terhadap kecemasan menghadapi ujian nasional. Secara lebih khusus, peran diantara variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

Parents’ academic expectation diketahui berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa di sekolah (Vartanian, Karen, Buch, & Cadge, 2007; Yamamoto & Holloway, 2010). Harapan yang tinggi dari orang tua mengindikasikan bahwa orang tua menilai pentingnya prestasi, dan hal ini kemudian mendorong orang tua untuk menekankan pentingnya performa yang baik di kelas pada anak mereka. Apabila harapan orang tua terhadap pendidikan ditinjau dari sudut pandang siswa, hasilnya menunjukkan bahwa harapan orang tua terhadap pendidikan tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademis siswa (Hao & Bonstead, 1998). Akan tetapi perlu diketahui bahwa adanya harapan orang tua yang tinggi terhadap anak yang tidak realistis akan prestasi akademik anaknya dapat mempengaruhi persepsi anak terhadap harapan orang tua, yang akhirnya anak tidak dapat mencapai sasaran yang dikehendaki (Hurlock, 2000). Hal ini kemudian dapat memunculkan perasaan tertekan pada diri anak untuk bisa berprestasi yang pada akhirnya dapat memunculkan kecemasan ketika menghadapi ujian nasional.

Orang tua menerapkan nilai dan preferensi mereka kepada anak-anak mereka, dan sebaliknya, anak juga cenderung mengadopsi perilaku, sikap dan juga keyakinan orang tua mereka, khususnya terkait kesuksesan dalam hal pendidikan dan karir. Salah satu faktor yang mempengaruhi *parents’ academic expectation* adalah tingkat pendidikan orang tua. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin mereka memiliki pengetahuan bagaimana memotivasi dan membantu anak mereka untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kim, Sherraden, & Clancy, 2012).

Harapan orang tua terhadap keberhasilan akademis anak-anaknya dapat berwujud aneka bentuk, misalnya pernyataan yang disampaikan secara langsung, perilaku mendukung kegiatan akademis, dan berbagai perilaku lainnya. Harapan orang tua dapat menjadi

pendorong ketika harapan tersebut bersifat realistis sedangkan jika bersifat tidak realistis dapat penghambat siswa (Hurlock, 2000).

Hasil yang lain menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan menghadapi ujian nasional. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, dimana kecemasan menghadapi ujian berhubungan dengan konsep diri akademik (Urhahne, Chao, Florineth, M.L Lutzenberger, & Paechter, 2010; Khalaila, 2015). Hubungan antara kecemasan menghadapi ujian dengan konsep diri akademik bersifat negatif, dimana semakin tinggi konsep diri akademik seorang siswa, maka kecemasannya dalam menghadapi ujian semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Hal ini bisa jadi dikarenakan konsep diri akademik terbentuk dari pandangan siswa terhadap kemampuannya dalam pelajaran di sekolah. Setiap mata pelajaran yang ada di sekolah menjadi satu dimensi spesifik yang menyusun konsep diri akademik.

Konsep diri akademik merupakan bagian dari *self-esteem* yang melibatkan persepsi anak terhadap kemampuan akademiknya, sehingga semakin tinggi keyakinan siswa akan kemampuan dirinya maka kecemasannya dalam menghadapi ujian juga akan semakin berkurang. Selain itu, konsep diri berkaitan dengan evaluasi diri seseorang terhadap pengetahuan dan kemampuannya dalam menghadapi tuntutan lingkungan (Bandura dalam (Ahmed et al., 2012).

Siswa yang memiliki konsep diri akademis tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kompetensi akademis yang baik. Konsep ini akan membangun keyakinan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas akademisnya, termasuk menghadapi tes. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri rendah cenderung memandang negatif kemampuan akademisnya.

Dari hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar siswa (73,8%) mengalami kecemasan terhadap UN dalam tingkat yang tinggi. Jika ditinjau dari perspektif model transaksional Zeidner (1998), kecemasan terhadap tes merupakan hasil dari evaluasi terhadap situasi tes. Dalam konteks ini UN dapat dipersepsi oleh sebagian besar siswa sebagai situasi yang mengancam dan menyulitkan. Berbagai hal dapat mempengaruhi tumbuhnya persepsi tersebut, seperti atmosfer tes dan tingkat kesulitan tes. Meskipun UN tidak lagi menjadi tes yang menentukan kelulusan siswa SMA dan setingkatnya, namun tidak bisa dipungkiri bahwa ada kondisi berbeda yang dihadapi siswa dibandingkan ketika menghadapi ujian harian. Hal ini tampak dari berbagai bentuk persiapan yang dilakukan oleh siswa dan juga sekolah dalam menghadapi UN, seperti misalnya menambah jam belajar, mengikuti les di luar sekolah dan lain-lain.

Terkait dengan besarnya peran yang diberikan kedua variabel ini terhadap kecemasan, yaitu hanya 28,5%, sedangkan sisanya yang berjumlah 71,5% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti, misalnya coping stress, kemampuan dan prestasi belajar siswa, keterampilan belajar, kebutuhan berprestasi dan dukungan sekolah. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendalami sumbangan dari masing-masing variabel terhadap terbentuknya kecemasan menghadapi ujian nasional.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain pertama karena penelitian ini hanya melihat hubungan antar variabel, maka penelitian ini tidak dapat melihat pengaruh langsung (kausal) antar variabel. Kedua alat pengambilan data hanya menggunakan skala yang sifatnya *self-report*, sehingga bentuk *parent's educational expectation* orangtua terhadap anak mereka tidak dapat ditelaah lebih lanjut. Selain itu, *parent's educational expectation* hanya ditinjau dari persepsi anak mereka saja, sehingga bisa jadi tidak sesuai bila dibandingkan dari sudut pandang orang tua mereka.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari hasil uji hipotesis yang didapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa *parents' academic expectation* dan konsep diri akademik secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan menghadapi ujian nasional siswa SMA. Hal ini berarti bahwa kecemasan menghadapi ujian yang diperoleh siswa kelas 3 SMA dapat dijelaskan dari sumbangan hal-hal yang disebutkan diatas, dengan besarnya sumbangan sebanyak 28,5%.

Implikasi dari penelitian ini bagi siswa diharapkan untuk memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri ini terbentuk dari persepsi siswa dan keyakinan diri akan kemampuannya untuk menghadapi ujian nasional. Oleh karena itu siswa perlu mempersiapkan diri dan meningkatkan keyakinan diri akan kemampuannya dalam menghadapi soal-soal ujian. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa tingkat kecemasan rata-rata siswa dalam menghadapi ujian nasional tergolong tinggi. Meskipun kecemasan merupakan sesuatu hal yang wajar, namun bila terlalu tinggi justru akan menghambat performa siswa.

Implikasi penelitian ini bagi orang tua adalah diharapkan ekspektasi dari orang tua dapat berbentuk dorongan dan dukungan yang bermanfaat bagi siswa untuk menghadapi tantangan ujian nasional. Di sisi lain harapan dari orang tua dapat berbentuk ancaman yang dapat memperbesar kecemasan siswa terhadap ujian nasional. Oleh karena itu orang tua perlu mengelola harapan-harapan dan menunjukkan harapan-harapan yang realistis serta bersifat dorongan positif yang mampu meningkatkan keyakinan diri siswa serta mengurangi kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional.

REFERENSI

- Aderanti, R. A., Williams, T. M., Oyinloye, C. A., & Uwanna, N. C. (2013). The African Symposium : An online journal of the African Educational Research Network The African Symposium : An online journal of the African Educational Research Network. *The African Educational Research Network*, 13(1), 12–18. Retrieved from https://projects.ncsu.edu/aern/TAS13.1/TAS13.1_Aderanti.pdf
- Ahmed, W., Minnaert, A., Kuyper, H., & van der Werf, G. (2012). Reciprocal relationships between math self-concept and math anxiety. *Learning and Individual Differences*, 22(3), 385–389. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2011.12.004>

- Ahmed, W., Minnaert, A., Kuyper, H., & Van der Werf, G. (2012). Reciprocal relationships between ath self-concept and math anxiety. *Learning and Individual Differences*, 22(3), 385–389.
- Baron, R. A., & Byrne, D. E. (2003). *Social Psychology* (10th ed.). Allyn & Bacon.
- Bei, J., Tan, Y., & Yates, S. M. (2007). A Rasch analysis of the Academic Self-Concept Questionnaire. *International Education Journal*, 8(2), 470–484. Retrieved from <http://iej.com.au>
- Grossman, J. A., Kuhn-McKearin, M., & William, S. (2011). Parental expectations and academic achievement: Mediators and school effects. *Annual Convention of the American Psychological Association*, 1–10.
- Hao, L., & Bonstead, M. (1998). Parent-Child Differences in Educational Expectations and the Academic Achievement of Immigrant and Native Students. *Sociology of Education*, 71(3), 175–198. <https://doi.org/10.2307/2673201>
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jacob, M. J. (2010). Parental expectations and aspirations for their children's educational attainment: An examination of the college-going mindset among parents. Retrieved from the University of Minnesota Digital Conservancy, <http://hdl.handle.net/11299/93924>, 1–110.
- kelembagaan.ristekdikti.go.id. (2013). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Retrieved from <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP0322013.pdf>
- Khalaila, R. (2015). The relationship between academic self-concept, intrinsic motivation, test anxiety, and academic achievement among nursing students: Mediating and moderating effects. *Nurse Education Today*, 35(3), 432–438. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2014.11.001>
- Kim, Y., Sherraden, M., & Clancy, M. (2012). Do mothers' educational expectations differ by race and ethnicity, or socioeconomic status? *Economics of Education Review*, (12). <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2012.09.007>
- Marsh, H. W., Hau, K.-T., & Kong, C.-K. (2002). Multilevel Causal Ordering of Academic Self-Concept and Achievement: Influence of Language of Instruction (English Compared With Chinese) for Hong Kong Students. *American Educational Research Journal*, 39(3), 727–763.
- Maulipaksi, D. (2016). UN Bukan Penentu Kelulusan, Ini Pertimbangan Kelulusan Siswa. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/un-bukan-penentu-kelulusan-ini-pertimbangan-kelulusan-siswa>
- Mukhlis, H., & Koentjoro. (2015). Pelatihan kebersyukuran untuk menurunkan kecemasan menghadapi ujian nasional pada siswa SMA. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(3), 203–215.

- Salend, S. . (2012). Teaching students not to sweat the test. *Kappanmagazine.org*, 20–25. Retrieved from <https://sites.newpaltz.edu/ncate/wp-content/uploads/sites/21/2014/06/Example-Salend.pdf>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development-Perkembangan Masa Hidup*. (N. I. sallama, Ed.) (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sasikala, S., & Karunanidhi, S. (2011). Development and validation of perception of parental expectations inventory. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*.
- Selkirk, L. C., Bouchey, H. A., & Eccles, J. S. (2011). Interactions among domain-specific expectancies, values, and gender: Predictors of test anxiety during early adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 31(3), 361–389. <https://doi.org/10.1177/0272431610363156>
- Urhahne, D., Chao, S. ., Florineth, M.L Lutzenberger, S., & Paechter, M. (2010). Academic self-concept, learning motivation, and test anxiety of the underestimated student. *British Journal of Educational Psychology*, 81, 161–177. <https://doi.org/10.1348/000709910X504500>
- Vartanian, T., Karen, D., Buch, P., & Cadge, W. (2007). Early factors leading to college graduation for asians and non-asians in the United States. *The Sociological Quarterly*, 48(2), 165–197.
- Wurinanda, I. (2016, April 10). Beragam kecurangan UN terulang setiap tahun. Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2016/04/09/65/1358480/beragam-kecurangan-un-terulang-setiap-tahun>
- Yamamoto, Y., & Holloway, S. D. (2010). Parental expectations and children’s academic performance in sociocultural context. *Educational Psychology Review*, 22(3), 189–214. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9121-z>
- Zeidner, M. (1998). *Test anxiety: The state of the Art*. new york: Plenum.